

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, dihuni oleh berbagai ras, identitas, dan berbagai kebangsaan. Terlebih lagi, Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki kekayaan normal yang melimpah. Masing-masing wilayah ini menikmati manfaatnya sendiri, termasuk potensi regulernya, ini pasti benar-benar produktif di area industri perjalanan. Hal ini dapat memberikan pintu yang terbuka bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari zona kemiskina. (Martiarini, 2017).

Di era globalisasi yang sedang berlangsung, kemajuan di bidang pariwisata perjalanan sangat pesat. Pariwisata telah dianggap sebagai bisnis terbesar dalam periode yang sangat lama ini, dilihat dari berbagai tanda pergantian peristiwa dan pekerjaan dunia. Menurut petunjuk dunia, dalam waktu dekat pekerjaan pariwisata perjalanannya diperkirakan akan meningkat. Sejalan dengan ini, banyak yang harus diselesaikan untuk mendorong kemungkinan industri perjalanan, khususnya di Indonesia (Ihza & Haniek, 2020).

Bagi Indonesia, pariwisata merupakan sumber devisa potensial dan penghasil lapangan kerja yang signifikan (Mariyono, 2017). Pariwisata Indonesia jika dilihat dari tolok ukur jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia di tahun 2019 tercatat sejumlah 16,1 juta atau tumbuh 1,88%, dan paling banyak berasal dari Malaysia, Singapura, Tiongkok, Australia, dan Timor Leste (BPS-Statistics Indonesia, 2020).

Menurut Kemenparekraf pada tahun 2020 jumlah angka wisatawan mancanegara sebanyak 4.052.923 total kunjungan. Kemudian pada tahun 2021, jumlah angka tersebut menurun drastis menjadi 1.557.530 total kunjungan (Kemenparekraf, Laporan Kunjungan wisatawan mancanegara Tahun 2020, 2020). Jika dibandingkan pada tahun 2019, tahun sebelum Covid-19 memasuki Indonesia, jumlah angka total kunjungan wisatawan mancanegara mencapai sebanyak 16.108.600 total kunjungan (Kemenparekraf, Laporan Kunjungan wisatawan mancanegara Tahun 2020, 2020). Dapat dilihat dari data-data berikut bahwa adanya penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak -74,84% pada sebelum dan di saat terjadinya pandemi Covid19 di Indonesia (Kemenparekraf, Laporan Kunjungan wisatawan mancanegara Tahun 2020, 2020).

Tentunya pariwisata akan berdampak besar bagi ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat di suatu negara. Wisatawan dengan lama tinggal lebih panjang, membuka kemungkinan untuk menghasilkan lebih banyak dampak ekonomi (Barros & Machado, 2010). Sehingga, wisatawan yang memiliki potensi lebih besar dalam hal pengeluaran dan lama tinggal, sudah seharusnya menjadi fokus pasar utama dalam pengembangan pariwisata. Hal ini menempatkan Australia sebagai pasar potensial untuk menjadi perhatian pemerintah Indonesia untuk dioptimalkan. Jumlah perjalanan wisata ke luar negeri warga Australia di tahun 2028-2029 diproyeksikan akan mencapai 16 juta perjalanan, dan menempatkan Indonesia menjadi negara tujuan utama, dimana pada tahun 2020-2021 nanti kunjungan wisman Australia ke Indonesia diprediksi akan tumbuh sebesar 9,8% (Tourism Research Australia, 2019, p. 9).

Pariwisata merupakan sumber pendapatan yang dapat terus diperbaharui dan diremanjakan. Selanjutnya, pariwisata perjalanannya menjadi peminat yang signifikan di kawasan nonmigas di Indonesia. Industri perjalanan sebagai usaha moneter masa depan secara alami akan bekerja

dengan aliran tenaga kerja dan produk di tujuan liburan. Industri travel akan membangun kesehatan perekonomian masyarakat, dalam menciptakan industri travel dengan asumsi variabel pendukung sudah benar-benar siap (Fitriani, 2016).

Pariwisata sangat penting mengingat bahwa kawasan wisata menambah kemajuan suatu daerah, terutama daerah yang memiliki potensi objek wisata yang sangat besar dan mendapatkan jumlah perdagangan asing yang sangat besar untuk daerah yang dikunjungi wisatawan. (Marhadi, 2020). Oleh karena dibutuhkan strategi yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkannya agar dapat dijadikan sebagai objek wisata yang potensial untuk memajukan daerah dan membawa desa maupun daerah.

Pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pengembangan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam suatu negara atau daerah. Sehingga nantinya dapat memperluas pekerjaan masyarakat serta secara langsung mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial dengan mengembangkan pariwisata (Sutiarso, 2018). Pengembangan pariwisata sangat penting karena bisa diandalkan dalam memajukan perkeekonomian suatu daerah sehingga Masyarakat dan pemerintah dapat diuntungkan dalam pengembangan pariwisata ini, pengembangan pariwisata juga bisa menjadi ciri khas suatu daerah.

Dewasa ini para wisatawan banyak menggemari tempat-tempat wisata yang tidak hanya menyajikan keindahan alamnya saja tetapi juga bisa berinteraksi dengan masyarakat seperti desa wisata. Pariwisata yang berkembang di suatu daerah tidak hanya memberikan implikasi bagi peningkatan ekonomi daerah tersebut tetapi juga berimplikasi terhadap sosial budaya dan lingkungan sekitarnya. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata (Ismayanti, 2010).

Di Indonesia sendiri desa wisata Berdasarkan Statistik Potensi Desa 2018, Kemendesa PDTTIndonesia memiliki jumlah total 7.275 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi. Adapun Jawa Timur kemudian Jawa Tengah menjadi provinsi dengan desa wisata terbanyak melebihi 1000 tempat dan Sesuai RPJMN 2020-2024, Kemenparekraf menargetkan sebanyak 244 desa wisata dan 71.381 desa digital, tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri pada 2024.

Wisata pedesaan tentunya berbeda dengan wisata perkotaan, baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya. Aspek-aspek seperti peranan desa wisata dalam spesialisasi lokasi dan ketersediaan atraksi dan fasilitas layak mendapat perhatian dalam pengembangan desa-desa wisata yang diharapkan mampu mendukung diversifikasi pedesaan (Fajarwati, 2018). Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang, karna itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Kesadaran ini yang mendorong pemerintah mencari konsep pengembangan wisata baru yang berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat, termasuk didalamnya memberikan keuntungan jangka panjang, maka konsep pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) diharapkan menjadi solusi dalam permasalahan ini. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, sustainable tourism development, rural tourism, ecotourism, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan didaerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Sri&Titi, 2020).

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam atraksi wisata. Pariwisata pedesaan menurut Hadiwijoyo (2012) dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntunan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat seperti agrowisata pedesaan. Desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan dan pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis, pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan kedesa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Agrowisata telah berhasil dikembangkan di Switzerland, Selandia Baru, Australia, dan Austria. Sedangkan di USA baru tahap permulaan dan baru dikembangkan di California. Beberapa Keluarga petani sedang merasakan bahwa mereka dapat menambah pendapatan mereka dengan menawarkan pemondokan bermalam, menerima manfaat dari kunjungan wisatawan, (Sudiasa 2005). Pengembangan agrowisata merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata untuk liburan di Desa. Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruang tertutup seperti museum, terbuka(taman atau lanskap) atau kombinasi keduanya.

Trend agrowisata semakin meningkat seiring dengan peningkatan trend pariwisata alternatif secara nasional dan global. Penyediaan lahan untuk pangan saat ini menghadapi tekanan akibat persaingan penggunaannya dengan sektor lain sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Kondisi demikian menyebabkan lahan pertanian pangan dihadapkan pada masalah penurunan areal lahan pangan akibat

konversi lahan ke non-pertanian, degradasi lahan, dan lingkungan. Pertanian terpadu merupakan sistem pertanian yang mengintegrasikan sub sektor pertanian (tanaman, ternak, ikan) dan wisata menjadi Agrowisata untuk meningkatkan produktivitas sumber daya lahan, kemandirian, kesejahteraan petani secara berkelanjutan. menyatakan pertanian terpadu dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan pola tanaman hortikultura dan ternak.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam, dan jika dikelola dengan tepat, maka kekayaan tersebut mampu diandalkan menjadi andalan perekonomian nasional. salah satu esensi Pembangunan pariwisata adalah membangun industri yang handal dan berdaya saing. Kondisi agroklimat di wilayah Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan Sebagian subtropic pada ketinggian antara nol sampai seribu meter diatas permukaan laut. komoditas pertanian mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam dan mempunyai daya Tarik kuat sebagai wisata agrowisata atau ekowisata.

Agrowisata merupakan sebuah bentuk pariwisata di mana pengunjung dapat menikmati wisata sekaligus pembelajaran mengenai pertanian atau perkebunan. Agrowisata adalah sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang mengkombinasikan elemen dan ciri – ciri utama pertanian dan pariwisata yang menyediakan sebuah pengalaman kepada pengunjung sehingga mendorong aktivitas ekonomi yang berdampak pada pendapatan Masyarakat.

Potensi agrowisata yang besar dan tersebar di wilayah Indonesia hingga saat ini belum dikembangkan seutuhnya. Hal ini disebabkan masih terbatasnya jangkauan dan kemampuan penegelolaan agrowisata. Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan agrowisata, karena citra

Indonesia cukup kuat pada bidang pertanian. Objek wisata yang telah berkembang dan tercatat dalam basis data Direktorat Jenderal Pariwisata 1994 atau 1995 terdapat delapan provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kota Batu merupakan salah satu Kota di Jawa Timur yang sangat potensial terutama untuk pengembangan di sektor pariwisata dan pertanian. Lokasi Kota Batu terletak di sebelah Selatan Kota Surabaya dengan jarak kurang lebih 100 km yang banyak memiliki potensi sumberdaya alam dengan didukung kondisi fisik wilayah yang berada di pegunungan dengan ketinggian 600 – 3000 mdpl dan suhu udara antara 17 hingga 25 derajat Celsius. Wisata Kota Batu mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan tempat wisata di Jawa Timur lainnya, karena ditunjang hawa yang sejuk dan pemandangan alami yang indah, pengembangan sektor pariwisata dan pertanian di Kota Batu memiliki prospek yang baik bila dikembangkan dengan tepat.

Menurut BPS Kota Batu, Desa Torongrejo merupakan daerah yang didominasi dalam membudidayakan tanaman hortikultura, seperti bawang merah dengan jumlah produksi 1910,4 ton pada tahun 2019, bawang daun dengan jumlah produksi 2183,4 ton pada tahun 2019, tomat dengan jumlah produksi 3439 ton pada tahun 2019, kembang kol dengan jumlah produksi 1443 ton pada tahun 2019, dan juga masih banyak komoditas lainnya. Desa Torongrejo memiliki tanah yang subur dan iklim yang baik menjadikan daerah tersebut berpotensi untuk mengembangkan usaha tani tanaman hortikultura. Namun di sisi lain masih memiliki permasalahan terkait infrastruktur, khususnya di sektor pertanian, seperti kurangnya infrastruktur seperti jalan usaha tani, Jalan usaha tani itu sendiri sangatlah penting dalam membantu aktivitas para petani untuk meningkatkan hasil produksi yang maksimal. Permasalahan infrastruktur pertanian di Desa Torongrejo dapat

mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa, khususnya petani, dan menghambat pertumbuhan sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian dan upaya untuk meningkatkan infrastruktur di Desa Torongrejo, baik melalui dukungan pemerintah dan swasta, agar sektor pertanian di desa ini dapat berkembang dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, dan dari potensi pertanian ini dapat dikembangkan menjadi salah satu wisata yang menarik wisatawan karena di desa torongrejo itu sendiri bukan hanya potensi pertanian saja tapi potensi alamnya juga sangat bagus karena desa torongrejo terletak dekat dengan gunung arjuna ditambah dengan potensi budaya yang dapat menarik wisatawan.

Desa Torongrejo ini sudah ada yakni milik BUMDES dan adapula selain milik BUMDES. toko atau kiso yang menjual sarana produksi pertanian di desa Torongrejo ini mempunyai peran yang sangat baik untuk para petani, mengingat juga bahwa pekerjaan paling banyak di desa Torongrejo ini adalah petani. Tidak hanya itu Desa torongrejo ini juga memiliki banyak tempat industri lainnya yaitu industri makanan yang berupa industri roti dan industri kripik, untuk industri roti tersebut tergolong yang cukup besar di desa Torongrejo ini, untuk industri roti ini bertepatan di daerah Krajan RT 3 RW 5, untuk roti yang dihasilkan termasuk roti kecil yang dijual dengan harga 10 ribuan, untuk industri kripik desa Torongrejo ini bertepatan di daerah Krajan RT 6 RW 4, industri kripik ini termasuk industri yang kecil/industri rumahan, karena industri ini bertepatan di warung atau rumah pembuat kripik ini, industri kripik ini hanya memproduksi kripik kentang saja. Selain industri makanan Desa Torongrejo ini juga merupakan tempat industri sayur, seperti yang kita ketahui bahwa negara kita adalah negara agraris, sehingga pencaharian besar penduduk adalah sebagai petani, begitu pula masyarakat desa Torongrejo kecamatan Junrejo ini, begitu pula dengan lahan yang ada di torongrejo ini yang didominasi oleh lahan pertanian, lahan di desa Torongrejo

ini memiliki tanah kering 36% dan tanah sawah sekitar 64%, dan memiliki jumlah pekerjaan paling banyak adalah petani/peternak. Ada banyak sayuran dan buah yang dihasilkan dari lahan pertanian Torongrejo iki yaitu bawang prei, bawang merah, tomat, cabai, kembang kol, jagung, dan lain lain. Tetapi dari semua jenis sayuran tersebut, yang merupakan penghasil paling banyak adalah bawang merah dan bawang prei.

Kemudian di Desa Torongrejo ini memiliki budaya yaitu budaya tradisional Bantengan dan jaranan. Kota Batu merupakan salah-satu wilayah dimana kesenian bantengan masih dilestarikan dan dikembangkan dengan sangat baik. Lewat kesenian bantengan dapat dilihat beberapa nilai-nilai historis, sosial, dan budaya masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kesenian ini memiliki hubungan erat dengan kota Batu. Bantengan juga merupakan salah-satu hiburan rakyat di kota Batu disamping beberapa kesenian dan produk budaya lainnya yang bisa ditemukan di kota ini salahnya ada di Desa Torongrejo. Perkembangan kesenian bantengan di Desa Torongrejo merupakan hal yang sangat dinamis. Kesenian yang sangat akrab dengan unsur mistisnya ini, sempat mengalami penurunan eksistensi di kota Batu, namun kembali dibangkitkan dan berkembang dengan sangat baik di masyarakat. Seiring berjalannya banyak perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan beberapa elemen pendukungnya, yang pasti mempengaruhi bantengan sebagai salah-satu kebudayaan lokal kota Batu. Saat ini tantangan dalam melestarikan bantengan tentunya menjadi sangat berat karena perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi.

Trend Agrowisata di Desa Torongrejo selalu meningkat setiap tahun nya, Agrowisata di Desa Torongrejo sudah dilakukan sejak 2010 seiring berjalannya Kota Batu sebagai Kota wisata, sedangkan motif wisatawan datang ke Desa Torongrejo untuk berwisata dan rekreasi menikmati alam, pertanian di Desa Torongrejo sudah dilakukan sejak dulu dan terus

berkembang hingga sekarang Menurut pak Doni selaku sekretaris Desa Torongrejo.

Melihat Potensi desa Torongrejo yang besar dalam pembangunan industri wisata, tentunya perlu ada penelitian lebih mendalam terkait bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang nantinya bisa dimanfaatkan dalam Pembangunan desa.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia kini sedang dalam masa membangun, khususnya wilayah desa, yang merupakan wilayah yang menyentuh langsung kepada kehidupan masyarakat. Dengan diberlakukannya Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa maka menjadi peluang bagi setiap desa untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan latar belakang didapat beberapa permasalahan yang ada di Desa Torongrejo seperti belum dimaksimalkan potensi desa di desa Torongrejo dan kurangnya infrastruktur pertanian. Dari hal tersebut tentunya didapati permasalahan yang ingin dijawab seperti berikut ini.

1. Bagaimana factor yang menentukan desa wisata Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata
2. Bagaimana potensi dan masalah Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata
3. Bagaimana kinerja infrastruktur pengembangan di Desa Torongrejo
4. Bagaimana konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah Mengidentifikasi potensi desa dan melakukan strategi pengembangan Desa Torongrejo sebagai

desa wisata yang berbasis agrowisata. Maka sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut,

1. Mengidentifikasi potensi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata
2. Menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata
3. Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo
4. Merumuskan konsep Pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata

1.4. Ruang Lingkup

Berikut ini akan dijelaskan ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi pada penelitian ini

1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi ini dimaksudkan untuk menjadi batasan wilayah penelitian, Lingkup lokasi penelitian ini berada di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Adapun batasan wilayah Desa Torongrejo:

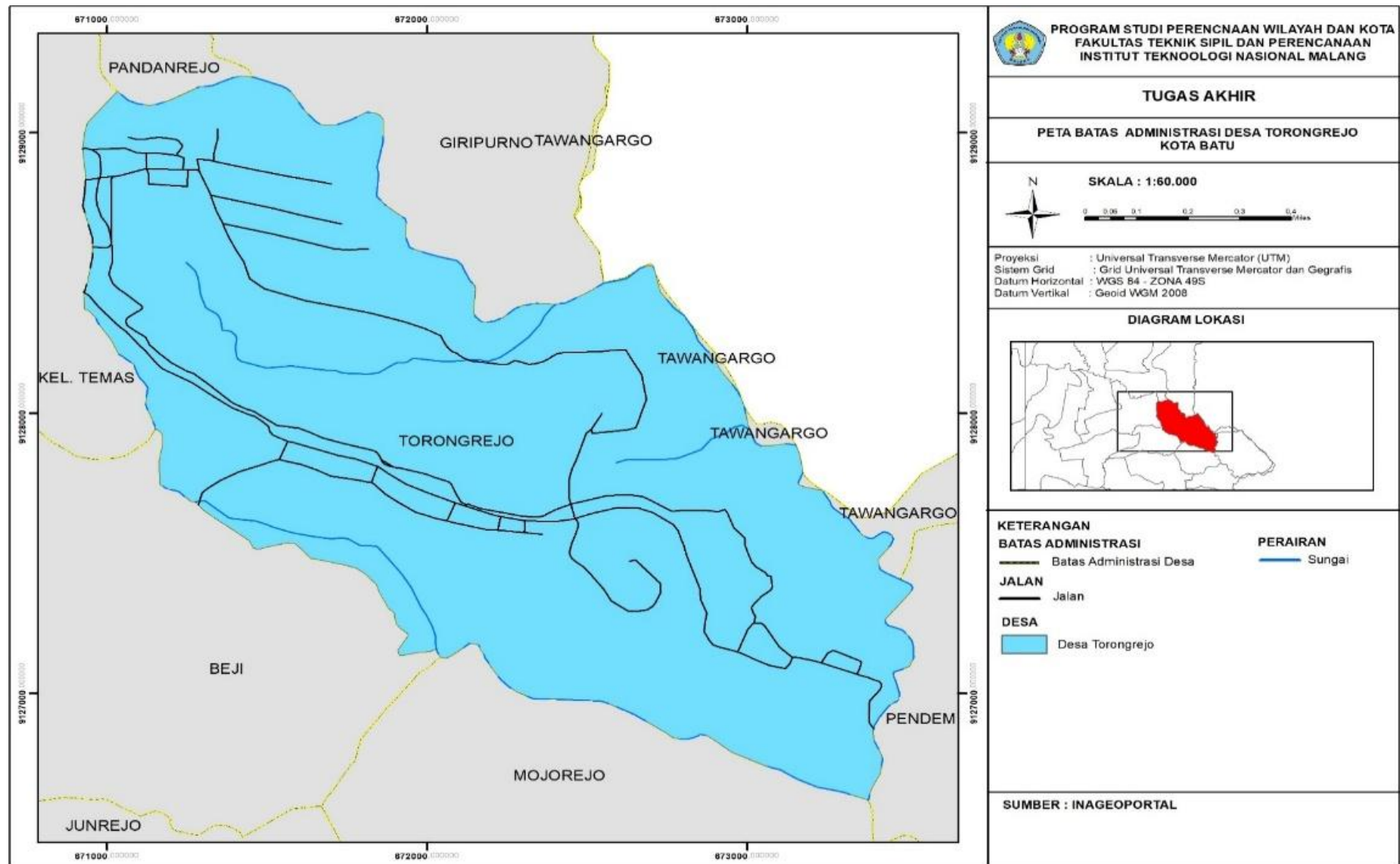
Batas Utara : Desa Pandanrejo dan Desa Giripurno

Batas Timur : Desa Pendem

Batas Selatan : Desa Beji dan Desa Mojorejo

Batas Barat : Kelurahan Temas

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada 1.1 dan lingkup lokasi penelitian sebagai berikut :



Peta 1 1 Batas Administrasi Desa Torongrejo

1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada sub bab ini berisi batasan-batasan yang nantinya merupakan faktor utama dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga pembahasan menjadi jelas, terfokus dan tidak meluas. Adapun materi yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi, mendiskripsikan dan menganalisis sejauh mana potensi dan masalah yang berada di Desa Torongrejo.
2. Mengidentifikasi, mendiskripsikan dan menganalisis sejauh mana factor- factor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata berbasis agrowisata.
3. Mengidentifikasi, mendiskripsikan dan menganalisis sejauh mana kinerja infrastuktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo.
4. Mengidentifikasi, mendiskripsikan, menganalisis dan menentukan konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata.

1.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menjelaskan dasar mengenai pemikiran penelitian yang disusun dari dasar dengan fakta, observasi, dan kajian pustaka yang dibuat berbentuk diagram. Adapun kerangka pikir diuraikan pada bagan 1.1 dibawah ini.

Latar Belakang Penelitian

Trend Agrowisata semakin meningkat seiring dengan peningkatan trend pariwisata alternatif secara nasional dan global. Penyediaan lahan untuk pangan saat ini menghadapi tekanan akibat persaingan penggunaannya dengan sektor lain sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Kondisi demikian menyebabkan lahan pertanian pangan dihadapkan pada masalah penurunan areal lahan pangan akibat konversi lahan ke non-pertanian, degradasi lahan, dan lingkungan. Pertanian terpadu merupakan sistem pertanian yang mengintegrasikan sub sektor pertanian (tanaman, ternak, ikan) dan wisata menjadi Agrowisata untuk meningkatkan produktivitas sumber daya lahan. Kota Batu merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beragam obyek wisata. Banyaknya obyek wisata di Kota Batu ternyata tidak diimbangi dengan Pengembangan yang tepat padahal Kota Batu ditunjang dengan sumberdaya alam dengan didukung kondisi fisik wilayah yang berada di pegunungan dengan ketinggian 600 – 3000 mdpl dan suhu udara antara 17 hingga 25 derajatcelcius, Wisata Kota Batu mempunyai daya Tarik tersendiri dibandingkan dengan tempat wisata di Jawa Timur lainnya, karena ditunjang hawa yang sejuk dan pemandangan alami yang indah.



Mengapa Penelitian ini diperlukan?

Kegiatan Agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Selain itu, Penyediaan lahan untuk pangan saat ini menghadapi tekanan akibat persaingan penggunaannya dengan sektor lain seperti permukiman sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Kondisi demikian menyebabkan lahan pertanian pangan dihadapkan pada masalah penurunan areal lahan pangan akibat konversi lahan ke non-pertanian, degradasi lahan, dan lingkungan.

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa manfaat Agrowisata tidak hanya merupakan varian rekreasi biasa, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara pesona alam, aktivitas pertanian, dan pelestarian lingkungan. Melalui kegiatan interaktif dan pencerahan, rekreasi ini memberikan manfaat yang beragam bagi komunitas setempat, sektor turisme, dan ekosistem. Mendukung dan mengembangkan konsep agrowisata ini penting dalam mendorong keberlanjutan ekonomi dan lingkungan, serta memperkaya pengalaman pelancong dalam menjelajahi kekayaan alam dan kearifan lokal di sekitar kita.

Desa di Kota Batu rata-rata merupakan desa yang berpotensi besar dalam bidang Pariwisata dan pertanian namun ada beberapa Desa seperti Desa Torongrejo yang belum dimanfaatkan dengan baik dan Melihat perkembangan penduduk yang tiap tahun meningkat dan dibutuhkan permukiman untuk tempat tinggal penduduk ditakutkan di masa depan terjadi konversi lahan ke non-pertanian, degradasi lahan, dan lingkungan sehingga ruang terbuka hijau semakin menurun. sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan terkait Agrowisata yang terjadi di Desa Torongrejo Kota Batu.



Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah Mengidentifikasi potensi desa dan melakukan konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata



Output Akhir

“Terarahnya konsep Pengembangan Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo sebagai desa wisata Agrowisata“



Sasaran

1. Mengidentifikasi potensi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata
2. Menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata
3. Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo
4. Merumuskan konsep Pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata

1.6. Keluran Penelitian

Keluaran penelitian (output) merupakan hasil yang akan dicapai oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan sasaran yang terlebih dahulu ditetapkan dengan menggunakan metode penelitian yang digunakan. Keluaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan potensi Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis agrowisata
2. Menentukan factor- factor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata
3. Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo
4. Menentukan konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis agrowisata

Keluaran dari hasil penelitian ini nantinya akan dijadikan jurnal ilmiah dengan tema yang diangkat yaitu “**KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA TORONGREJO KECAMATAN JUNREJO BERBASIS AGROWISATA**” yang akan menerangkan terkait potensi pengembangan pariwisata di Desa Torongrejo

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian di bawah ini.

A. Manfaat Untuk Akademis

Adapun manfaat untuk akademis yang dapat di berikan antara lain:

1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah produk penelitian ini menjadi salah satu syarat kelulusan bagi peneliti dari masa perkuliahan jenjang S-1 pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota serta

dapat menjadi salah satu bahan rekomendasi dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata Torongrejo berbasis Agrowisata.

2. Bagi akademis

Publikasi dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi tertulis yang mencakup data-data terkait dengan studi penelitian dan juga dapat memberikan kontribusi sebagai materi pelajaran untuk mahasiswa, dosen, dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian-penelitian lainnya yang berkesinambungan.

B. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pemerintah

Dipercaya bahwa ini akan menjadi bahan pemikiran bagi pemerintah khusus di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu dengan tujuan akhir untuk membina teknik potensi objek industri wisata.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat tentang strategi pengembangan objek wisata dan daya tarik wisata. Manfaat bagi penelitian

Berfungsi sebagai pengembangan kemampuan, argumentasi, penalaran berfikir terutama peneliti sendiri dan selanjutnya hasil penelitian diharapkan dan dijadikan kerangka acuan atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya

1.8. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup serta kerangka pikir yang merupakan gambaran atas tujuan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka akan meninjau teori tentang strategi, pengembangan, pariwisata dan strategi pengembangan pariwisata dan pada bab ini juga membahas penelitian terdahulu dan landasan penelitian.

BAB III METODOLOGI

Dalam bab ini berisi pertanggungjawaban metodologi yang digunakan dalam penelitian, meliputi ruang lingkup penelitian, variabel penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, alat-alat penelitian, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab gambaran umum akan menjelaskan gambaran tentang Desa Torongrejo.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang wisata saung tani Desa Torongrejo dan strategi pengembangan wisata saung tani Desa Torongrejo.

BAB VI PENUTUP

Bab penutup berisi tentang kesimpulan yang telah didapatkan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu pada bab ini juga berisi tentang rekomendasi-rekomendasi yang diberikan kepada beberapa pihak sesuai dengan penelitian ini.